
PENINGKATAN HASIL BELAJAR MENANGKAP MAKNA TEKS EKSPOSISI ANALITIS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING DAN BUDAYA LITERASI PADA PESERTA DIDIK KELAS XI IPS 1 SMA NEGERI 11 JAKARTA SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Sri Hartati Rahayu

SMA Negeri 11 Jakarta, Jl. P Komarudin I,
Kompleks Pendidikan Pulo Gebang, Cakung,
Jakarta Timur
AtriaSHR11@gmail.com

Naskah masuk: 20-12-18, direvisi: 20-01-19, diterima: 20-03-19, dipublikasi: 25-04-19

Abstrak: Rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Inggris mendorong penelitian ini dilakukan. Penelitian bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris materi menangkap makna teks eksposisi analitis melalui pembelajaran kolaboratif, model pembelajaran *discovery leaning* dan budaya literasi. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 di SMA Negeri 11 Jakarta yang terdiri atas 36 orang. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Tahapan setiap siklus meliputi: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini meningkatkan hasil belajar peserta didik dan budaya literasi serta memberi motivasi pada peserta didik untuk belajar lebih menyenangkan. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi peserta didik dalam kelompok selama proses pembelajaran, lembar pengamatan aktivitas guru selama proses pembelajaran, dan tes hasil belajar menangkap makna teks eksposisi analitis. Hasil siklus pertama dan kedua, diukur melalui empat indikator, yaitu: aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran, hasil tes teks eksposisi analitis, nilai laporan portofolio dan kepuasan peserta didik. Rata-rata hasil belajar sebelum tindakan 69,91 menjadi 80,83 pada siklus pertama dan pada siklus kedua 85,67. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kolaboratif, *discovery learning* dan budaya literasi dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris materi teks eksposisi analitis di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 11 Jakarta.

Kata kunci: Model Pembelajaran Kolaboratif, Budaya Literasi, Hasil Belajar

Abstract: *The low level of students' learning achievement in English language encourages the research to be conducted. The research aims to improve the learning outcomes of English language especially in capture meaning of Analytical Exposition text through the implementation of collaborative learning and Literacy Culture. The research was conducted in even semester from July to October 2018 in Class XI IPS 1 SMA Negeri 11 Jakarta consisting of 36 students. The research used is Classroom Action Research (CAR) that was undertaken in two cycles, each cycle consists of three meetings. The stages of teaching cycle are planning, actioning, observation and reflection. This research enhances students' achievement and literacy culture and also motivates students to learn more pleasantly. The research instruments were sheets of students' observation in groups, students' observation in the learning activities, the observation of the teacher's activity in learning process, and the instrument of the English test. The results of the analysis show that each indicator changes in a positive direction in increasing the learning outcomes of the two cycles carried out. Based on the research obtained, it can be concluded that the collaborative learning and literacy culture can improve English learning outcomes of analytical exposition text in class XI IPS 1, SMA Negeri 11 Jakarta.*

Keywords: *collaborative learning, literacy culture, learning outcomes*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Inggris di SMA Negeri 11 Jakarta belum sepenuhnya efektif. Peserta didik sudah belajar dengan pendekatan saintifik (5M) sesuai amanah kurikulum 2013, namun hasil belajar peserta didik masih rendah. Selain itu terbatasnya buku dan sumber belajar juga menyebabkan kurangnya kemampuan literasi peserta didik. Mereka enggan membaca apalagi menulis. Mereka juga belum memanfaatkan sumber belajar untuk mengembangkan kemampuan pemahaman dan pengetahuan mereka.

Tujuan pendidikan nasional akan tercapai jika warga sekolah dan warga masyarakat saling memberi dukungan untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satu tujuan pendidikan pada jenjang SMA adalah mempersiapkan peserta didik melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Kurikulum 2013 mencanangkan gerakan literasi untuk semua, karena literasi tidak bisa terpisahkan dari dunia pendidikan, literasi menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku sekolah. Literasi sangat lekat dengan kehidupan peserta didik dimana saja mereka berada. Pelajaran bahasa Inggris di SMA adalah salah satu pelajaran wajib yang diajarkan di SMA dan menjadi sarana untuk kegiatan literasi.

Pembelajaran bahasa Inggris di SMA Negeri 11 Jakarta, berdasarkan hasil angket pada peserta didik, dianggap membosankan dan sulit karena bersifat bacaan dan hafalan sehingga kurang diminati oleh peserta didik. Bahasa Inggris dianggap sebagai momok dan batu sandungan dalam mencapai hasil belajar yang maksimal sesuai KKM. Hasil belajar yang dicapai peserta didik belum mencerminkan tingkat ketuntasan yang maksimal sesuai yang ditetapkan dalam KTSP sekolah sebesar 75. Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran bahasa Inggris pemahaman, penalaran, dan penerapan.

Belajar memerlukan aktivitas. Pada prinsipnya belajar merupakan suatu perbuatan untuk mengubah tingkah laku yang didalamnya terkandung aktivitas. Aktivitas dalam pembelajaran meliputi kegiatan, kesibukan, dan semua yang berhubungan dengan kerja. Dengan demikian, semua rasa, olah karsa, olah raga dan olah hati bermain didalamnya.

Salah satu cara untuk merubah persepsi negatif tentang mata pelajaran bahasa Inggris adalah dengan menyempurnakan proses pembelajaran melalui pendekatan, model, dan teknik pembelajaran yang mampu mengajak peserta didik berfikir kritis dan kreatif, menantang, dan menyenangkan.

Peranan guru sangat mempengaruhi "warna" yang akan terbentuk pada peserta didik, karena guru adalah "arsitek" dalam pendidikan. Guru bisa dikatakan berhasil jika peserta didik menunjukkan perilaku yang lebih baik dari segi pengetahuan dan sikapnya. Sekarang, peran guru hanyalah sebagai fasilitator dan peserta didik sebagai "aktor" dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, dalam rangka menunjang keberhasilan guru dalam mendidik peserta didik, guru harus memiliki kompetensi yang harus dikuasai seperti: pedagogik kepribadian, profesional, dan sosial (Lavendry, 2018).

Peran guru bukan hanya sebagai '*transfer of knowledge*', membuat alat evaluasi, dan memberi penilaian, yang bersifat kognitif. Guru juga harus bisa melaksanakan fungsinya dalam '*transfer of behavior*' dan '*transfer of value*' atau mengambil peran '*transforming*', yaitu mampu menanamkan nilai-nilai budaya positif, kepribadian, dan spiritual kepada peserta didik. Tidak cukup hanya mengajar, guru juga harus menjadi contoh dan suri tauladan bagi peserta didiknya. Guru yang melaksanakan fungsi '*transforming*' inilah yang dikehendaki peserta didik.

Guru yang baik, 'great teacher', selalu mampu menampilkan pembelajaran menyenangkan sehingga peserta didik merasa senang saat diajar oleh guru tersebut. Metode pembelajaran yang disampaikan pun tidak monoton. Dalam setiap pembelajaran, guru terbaik mampu menghadirkan metode-metode pembelajaran yang variatif dan inovatif. Tidak ada kesan membosankan ketika guru terbaik memberikan pembelajaran kepada peserta didiknya. Sosok guru yang baik "great teacher" harus memiliki dan menguasai beragam keterampilan yang akan mampu membawa peserta didiknya menuju kesuksesan. Keterampilan yang dimaksud adalah, antara lain: 1) menguasai teknik opening dan apersepsi, 2) menguasai variasi metode, 3) memberikan review dan great closing, 4) membuat RPP kreatif, 5) menguasai ICT (penguasaan media belajar), dan 6) manajemen kelas.

Pendekatan dan model pembelajaran yang disarankan dalam Permendikbud nomor 103 tahun 2014 (Depdikbud 2016) untuk pembelajaran bahasa Inggris diantaranya pendekatan saintifik, kolaboratif, model pembelajaran *Project Based Learning*, *problem based learning*, dan *Discovery Learning*. Masing-masing model pembelajaran memiliki sintaks pembelajaran yang spesifik, keunggulan dan kelemahan, dengan penerapan yang berbeda.

Pada pembelajaran kolaboratif, peserta didik harus belajar lebih aktif. Peserta didik berinteraksi dengan empati, saling menghormati dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing. Melalui model pembelajaran kolaboratif diharapkan kesulitan mempelajari teks eksposisi analitis dapat diatasi. Dengan bantuan TIK dan Internet, peserta didik dapat membedakan dan menangkap makna teks eksposisi analitis, memiliki ruang gerak untuk menilai membina ilmu pengetahuan, pengalaman personal, bahasa komunikasi, strategi dan konsep

pembelajaran sesuai dengan teori, serta mengaitkan sosio-budayanya dengan situasi pembelajaran. Peran guru lebih bersifat membimbing dan sebagai manajer belajar. Pada pembelajaran atau kelas kolaboratif, memungkinkan peserta didik menimba pengalaman mereka sendiri, berbagi strategi dan informasi, menghormati antar sesama, mendorong tumbuhnya ide-ide cerdas, terlibat dalam pemikiran kreatif dan kritis serta memupuk dan menggalakkan mereka mengambil peran secara terbuka dan bermakna.

Pemanfaatan Internet sangat dianjurkan dalam pembelajaran kolaboratif. Karena, memang, Internet merupakan salah satu jejaring pembelajaran dengan akses dan ketersediaan informasi yang luas dan mudah. Saat ini Internet telah menyediakan diri sebagai referensi yang murah dan mudah bagi peserta didik atau siapa saja yang hendak mengubah wajah dunia. Penggunaan Internet dirasakan semakin mendesak sejalan dengan perkembangan pengetahuan yang terjadi secara eksponensial. Masa depan adalah milik peserta didik yang memiliki akses hampir ke seluruh informasi tanpa batas dan mereka yang mampu memanfaatkan informasi secepat mungkin.

Model pembelajaran *discovery learning* menekankan ditemukannya konsep atau prinsip melalui suatu proses yang ditemukan sendiri. Dalam model pembelajaran *discovery learning*, peserta didik dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan seperti: menghimpun informasi, membandingkan, mengategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasi-kan bahan ajar serta membuat kesimpulan-kesimpulan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: 'Apakah Pembelajaran Kolaboratif, Model *Discovery Learning* dan Budaya Literasi dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris materi menangkap

makna teks eksposisi analitis di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 11 Jakarta?”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI IPS 1 pada mata pelajaran bahasa Inggris materi menangkap makna teks eksposisi analitis melalui penerapan model pembelajaran kolaboratif *discovery learning* dan budaya literasi.

Manfaat penelitian bagi peserta didik adalah: 1) meningkatnya berpikir kreatif dan kritis peserta didik, 2) meningkatkan budaya literasi bagi peserta didik, dan 3) meningkatnya hasil belajar bahasa Inggris peserta didik. Manfaat bagi guru dapat meningkatkan profesionalisme guru dan mendapatkan suatu model pembelajaran yang tepat sasaran untuk materi menangkap makna teks eksposisi analitis. Bagi sekolah dapat meningkatkan prestasi sekolah di bidang akademik.

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang sangat pokok dalam proses pembelajaran di sekolah. Berhasil atau tidaknya suatu tujuan pendidikan di tingkat sekolah sangat tergantung pada proses belajar yang dialami oleh peserta didik. Belajar merupakan akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut Budiningsih (2008), dalam belajar yang penting adalah *input* yang berupa stimulus dan *output* berupa respon. Sedangkan menurut Hamalik (2009), belajar dilakukan dengan sengaja mempunyai maksud dan tujuan tertentu, sehingga proses belajar harus direncanakan agar dapat dikontrol secara cermat dan dapat diketahui tingkat keberhasilannya melalui sistem penilaian. Oleh karena itu guru harus mampu menguasai teori dan prinsip-prinsip pembelajaran dan menerapkan pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif pada mata pelajaran yang diampunya.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran. Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif bahasa Inggris yang mencakup tiga tingkatan yaitu pemahaman (C2), penerapan (C3), dan penalaran (C4).

Model pembelajaran diartikan sebagai suatu rencana mengajar yang memperlihatkan pola pembelajaran tertentu, dalam pola tersebut dapat terlihat kegiatan guru-siswa di dalam mewujudkan kondisi belajar (Syarif, 2016). Di dalam pola pembelajaran tersebut terdapat karakteristik rentetan kegiatan atau tahapan kegiatan antar guru-siswa disebut dengan istilah sintaks.

Banyak teori yang mengupas tentang bagaimana belajar menjadi menarik bagi peserta didik maupun guru, salah satunya adalah teori Asas Utama Quantum Teaching (DePorte, 2010), “*Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, Antar Dunia Kita ke Dunia Mereka.*” Sebagai guru, langkah pertama untuk menarik minat dan perhatian peserta didik adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang menarik dan menantang *Discovery Learning* menjadi suatu alternatif model pembelajaran karena model pembelajaran ini materi yang akan disampaikan tidak disampaikan dalam bentuk final akan tetapi peserta didik didorong untuk mengidentifikasi kasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri, yang kemudian merekonstruksi apa yang akan mereka

ketahui dan pahami dalam suatu bentuk akhir.

Prosedur yang harus dilaksanakan dalam model pembelajaran *discovery learning* (Depdikbud, 2016) adalah: 1) *stimulation* (pemberian rangsangan); 2) *problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah) 3) *data collection* (pengumpulan data), 4) *data processing* (pengolahan data), 5) *verification* (pembuktian); dan 6) *generalization* (menarik kesimpulan).

Literasi berkaitan erat dengan kehidupan peserta didik, baik di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya. Temuan UNESCO, tahun 2012, hanya satu orang dari 1.000 orang masyarakat Indonesia yang membaca (Sutrianto, 2016). Masalah ini memberikan gambaran yang tegas bahwa pemerintah memerlukan strategi khusus dan jitu agar kemampuan membaca peserta didik bisa meningkat (Depdikbud, 2016). Literasi tidak hanya sekedar membaca dan menulis, tetapi mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual digital, dan auditori. Akses yang luas pada sumber informasi, baik di dunai nyata maupun dunia maya dapat menjadikan peserta didik lebih tahu daripada guru. Bahkan guru bisa belajar dari peserta didik.

Budaya literasi telah dicanangkan oleh pemerintah dan sekolah-sekolah sudah melaksanakannya sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis peserta didik, sekaligus mengaitkan mutu pendidikan. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkan hal itu berupa kebiasaan membaca peserta didik baik di rumah dan di sekolah. Pembiasaan dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca dan meminta bukti hasil membaca (berupa tagihan). Bila kebiasaan membaca sudah terbentuk, maka akan bisa dilanjutkan ke tahap pengembangan dalam pembelajaran disertai tagihan atau ulangan (Kurikulum 2013). Menurut Surangga (2017), kegiatan literasi tidak

terlepas dari kontribusi guru di sekolah dan peran orangtua, guru sebaiknya berupaya menjadi fasilitator yang baik dan berkualitas.

Menangkap makna teks eksposisi analitis mengandung pengertian menyimpulkan isi teks terkait isu – isu yang dihadirkan, gambaran umum teks, informasi tertentu, informasi rinci baik yang tersurat maupun tersirat, menafsirkan makna kata sesuai konteks dan menyimpulkan pandangan atau posisi penulis terhadap isu yang ditulisnya.

Pengukuran dan penilaian terhadap kemampuan menangkap makna teks eksposisi analitis yang dilakukan peserta didik, menggunakan kriteria pengukuran yang diamanahkan dalam Kurikulum 2013, mencakup komponen-komponen sebagai berikut:

1. Gambaran umum teks (*general overview*)
2. Informasi tertentu (*specific information*)
3. Informasi rinci tersurat/tersirat (*explicite/ implicite detailed information*)
4. Menafsirkan makna kata (*deducing meaning*); dan
5. Meyimpulkan isi teks (*concluding*)

Nilai kompetensi belajar minimal yang ditetapkan dalam KTSP SMA Negeri 11 Jakarta adalah 75 dan dengan daya serap 80%.

Model *discovery learning* dan budaya literasi dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris pada materi menangkap makna teks eksposisi analitis, menjadi model pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran teks eksposisi analitis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada semester ganjil sejak bulan Oktober hingga Desember 2017 pada peserta didik (subyek penelitian) XI IPS 1, SMA Negeri 11 Jakarta, yang beralamat di jalan P.

Komarudin I, Kompleks Pendidikan Pulo Gebang, Cakung, Jakarta Timur. Pelaksanaan disesuaikan dengan jadwal pelajaran bahasa Inggris di kelas tersebut. Jumlah peserta didik sebanyak 36 orang, yang terdiri dari 14 laki-laki dan 22 perempuan.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yaitu suatu pengamatan kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Tindakan diberikan oleh guru atau dengan arahan guru dan dilakukan oleh peserta didik, pengamatan dan pencatatan dilakukan oleh guru/peneliti dan observer (Suharsimi, Arikunto, dkk, 2010), maka data berupa data yang bersifat kualitatif dan data yang bersifat kuantitatif

Desain tindakan penelitian dilakukan melalui empat tahapan utama yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Tahap perencanaan, peneliti menyusun program kegiatan RPP dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan dikembangkan. Membuat instrumen untuk panduan observer atau kolaborator dan instrumen pemantauan untuk mengamati aktivitas guru, peserta didik, serta catatan lapangan yang perlu untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Membuat format penilaian kerja kelompok, penilaian presentasi dan penilaian test akhir siklus.

Tahap pelaksanaan, peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai rencana yang telah disusun dalam RPP, observer/koaborator melaksanakan tugasnya untuk mengobservasi peneliti dan peserta didik sebagai subyek penelitian. Pembelajaran kolaboratif diterapkan pada siklus I dan model pembelajaran *discovery learning* pada siklus II, yang mencakup tahapan/prosedur kegiatan pembelajaran, antara lain: a) *stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan), b) *problem statement* (identifikasi masalah), c) *data*

collection (pengumpulan data), d) *data processing* (pengolahan data), e) *verification* (pembuktian), dan f) *generalization* (menarik kesimpulan).

Tahapan pengamatan, peneliti dan kolaborator melakukan pengamatan saat pelaksanaan tindakan. Peneliti mengamati kegiatan peserta didik selama proses pembelajaran. Kolaborator mengamati aktivitas peneliti dan peserta didik dalam belajar berkolaborasi dan pembelajaran *discovery learning* dengan panduan penilaian dan membuat catatan lapangan terkait kelebihan dan kekurangan dari proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti. Tahapan refleksi, peneliti dan kolaborator melakukan analisis dan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan, dan selanjutnya melaksanakan tindakan-tindakan perencanaan perbaikan untuk siklus berikutnya agar proses pembelajaran menghasilkan suatu hasil yang maksimal.

Teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap permasalahan yang diteliti, menggunakan lembar observasi yang sudah disediakan, didokumentasikan saat penelitian (seperti foto-foto setiap siklus), angket, dan hasil tes. Indikator aktivitas yang diamati yaitu: 1) kesiapan menerima pelajaran, menyimak, merespon, 2) mengemukakan pendapat, bertanya dan presentasi, 3) mengerjakan LKS, membuat laporan diskusi kelompok, 4) kegiatan membaca/literasi (portofolio). Pengamatan aktivitas menggunakan lembar observasi yang sudah disiapkan. Aspek pengetahuan melalui tes dan penilaian portofolio setiap akhir siklus. Aspek kepuasan melalui angket kepuasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini dideskripsikan dalam bentuk penyajian data secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif untuk melihat persentase kenaikan pada setiap siklusnya. Sedangkan data kualitatif untuk menganalisis data yang diperoleh

melalui catatan lapangan, hasil angket, dan catatan dokumentasi di lapangan.

Sebelum melakukan penelitian tindakan kelas, peneliti telah memiliki data hasil belajar baru mencapai angka 69,91. Berdasarkan hasil tes, pembelajaran menurut peserta didik bahasa Inggris itu sulit dimengerti, membosankan karena bahasa asing yang harus dicari artinya lebih dulu. Hal ini juga disebabkan karena motivasi belajar yang rendah, pemahaman, penalaran dan penerapan yang rendah. Tambahan lagi metode dan model pembelajaran yang digunakan guru/peneliti kurang bervariasi, menantang dan menyenangkan, sehingga membuat hasil belajar bahasa Inggris kurang memuaskan.

Tabel 1. Hasil belajar Pra Siklus Peserta Didik

No	Rata-rata	Daya Serap (%)	KKM	Ketuntasan (%)
1	69,91	69,91	75	56

Melihat hasil tersebut di atas, maka guru/peneliti merencanakan Penelitian Tindakan Kelas di kelas XI IPS 1 tersebut, untuk memperbaiki hasil belajar mereka. Hasil belajar Prasiklus ini menggambarkan kondisi peserta didik

Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam dua siklus, tiap siklus untuk tiga kali pertemuan. Hasil penelitian berupa hasil pengamatan aktivitas peserta didik, nilai tes setiap siklus, nilai portofolio dan hasil angket tentang kepuasan peserta didik. Pada pengamatan aktivitas juga diamati kegiatan literasi yang dilakukan oleh peserta didik.

Siklus I untuk tiga kali pertemuan, hari Selasa tanggal 11, 19 dan 26 September 2017. Tahap perencanaan diawali dengan: 1) menetapkan Kompetensi Dasar 3.4. (Membedakan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan beberapa teks eksposisi analitis dengan meminta dan memberi informasi terkait isu aktual, sesuai dengan

konteks penggunaannya), dan Kompetensi Dasar 4.4.1. (Menangkap makna secara kontekstual terkait fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan teks eksposisi analitis terkait isu aktual), 2) membuat RPP dengan model *discovery learning* dilengkapi dengan kisi-kisi soal essay dan soal test akhir siklus pilhan ganda 20 soal, dan 3) membuat lembar observasi pengamatan aktivitas pembelajar an untuk peserta didik dan guru/peneliti.

Tahap pelaksanaan untuk siklus I pertemuan pertama berisi pembelajaran kolaboratif di kelas XI IPS 1, diawali dengan pembukaan, memberi motivasi dan rangsangan, membentuk kelompok belajar yang beranggotakan 6 orang sesuai pilihan peserta didik, dan memilih materi Kompetensi Dasar 3.4. membedakan teks eksposisi analitis sebagai materi pembelajaran terkait fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan yang digunakan didalamnya.

Peneliti memberi kesempatan setiap kelompok untuk melakukan kegiatan literasi, membuat pertanyaan dan jawabannya sesuai topik dalam kertas warna yang telah disediakan. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelompok, antar kelompok, dan peneliti sebagai moderator. Pada saat diskusi berlangsung sebagai proses pengolahan data, peserta didik mendapat kan konsep dari proses diskusi dan peneliti memberikan penguatan dan kesimpulan.

Pada pertemuan kedua siklus I diawali dengan apersepsi dan selanjutnya peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran, memberi kan beberapa pertanyaan terkait teks. Peneliti memberi tantangan berupa masalah dengan membagikan kertas-kertas berisi teks eksposisi analitis untuk diidentifikasi fungsi sosialnya, dijelaskan struktur teksnya, dan dianalisis unsur kebahasaan secara kolaborasi dan kelompok. Peneliti berkeliling ke setiap kelompok untuk mengamati dan membantu kelompok yang mengalami

kesulitan bila perlu. Masing-masing kelompok diberi kesempatan untuk mengomunikasikan atau mempresentasikan hasil kerja kelompok yang telah dikerjakan.

Peneliti menjadi motivator dan moderator pada kegiatan diskusi kelompok, peserta didik memperoleh konsep dari apa yang ditulis dan ditampilkan, peneliti bersama peserta didik membuat kesimpulan dan kegiatan diakhiri dengan tes formatif pilihan ganda sebanyak 20 soal dan peserta didik mengisi lembar angket kepuasan yang tanpa nama karena sifatnya terbuka.

Tahap pengamatan dilakukan oleh peneliti dan kolaborator untuk melihat aktivitas selama proses pembelajaran kolaboratif pada materi membedakan teks eksposisi analitis, berbagi pengetahuan, toleransi, bekerjasama, menghargai kelompok lain, terbuka dan berani mengemukakan pendapat dalam diskusi. Kelihatan ada dua kelompok yang kurang aktif dalam diskusi, bahkan cenderung malas. Hampir semua peserta didik memperhatikan penjelasan guru/ peneliti, namun belum kritis dan kreatif terhadap permasalahan yang dibahas, bahkan belum mencatat materi pembelajaran, nampak mereka belum berani mengajukan pertanyaan. Masih banyak peserta didik yang pasif atau gugup dalam menjawab pertanyaan dari teman kelompok lain. Hasil pengamatan kolaborator terhadap aktivitas pembelajaran peneliti menyatakan bahwa peneliti telah melaksanakan proses pembelajaran kolaboratif sesuai RPP dengan baik.

Tahap refleksi untuk memperbaiki kelemahan yang ditemukan pada proses pembelajaran. Hasil tes siklus I dengan KKM 75, ada 8 peserta didik (22,22%) yang tidak mampu mencapai ketuntasan belajar mereka. Rata-rata hasil belajar siklus I sebesar 76,. Berdasar analisis data tes siklus I berarti proses pembelajaran siklus I cukup berhasil tetapi belum maksimal, maka perlu disusun

rencana pembelajaran baru dengan menerapkan model *discovery learning*.

Pada siklus I pertemuan ketiga, peneliti dan kolaborator sepakat melaksanakan tes hasil belajar penerapan tindakan siklus I. Pelaksanaan pada hari Selasa, 26 September 2017. Peserta didik kelas XI IPS 1 hadir semuanya. Bentuk tes 3 soal essay dan 20 soal pilihan ganda terkait fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan KD 3.4 teks eksposisi analitis. Tes berlangsung selama 90 menit secara berkolaborasi dengan 4 orang peserta didik untuk setiap kelompok.

Hasil analisis indikator aktivitas peserta didik Siklus I dihitung dengan melihat berapa banyak peserta didik yang terlibat dalam aktivitas menunjukkan kategori cukup dengan prosentase 62,22%. Indikator nilai portofolio peserta didik mencapai 75%, cukup baik. Indikator kepuasan peserta didik yang merasa kurang puas mencapai nilai cukup 22,22% (8 orang), yang merasa cukup puas 33,33% (12 orang), dan merasa sangat puas mencapai 44,44% (16 orang).

Siklus II dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan, hari Selasa, 10, 17, dan 31 Oktober 2017. Tahap perencanaan peneliti menentukan tujuan pembelajaran, membuat RPP dengan model *discovery learning*, menyusun kisi-kisi dan soal menangkap makna teks eksposisi analitis sebanyak 10 soal pilihan ganda untuk setiap kelompok, dan membuat lembar observasi pengamatan aktivitas pembelajar an untuk peserta didik dan guru/peneliti.

Tahap pelaksanaan pertemuan pertama Siklus II, peneliti membuka pertemuan dengan salam dan do'a. memberi motivasi dan menjelaskan indikator pencapaian kompetensi hasil belajar terkait: 1) gambaran umum teks, 2) *main idea* paragraf tertentu, 3) *details* dari sebuah paragraf/ teks, 4) makna kata/kalimat, dan 5) argumen atau posisi si penulis. Peneliti meminta peserta didik melakukan kegiatan literasi secara berkelompok, dan mencatat informasi

terkait isi teks. Selanjutnya memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk menyampaikan informasi yang telah mereka kumpulkan dan tulis di depan kelas, dan guru/peneliti memberikan komentar maupun saran. Peneliti dan kolaborator memantau aktivitas peserta didik dalam kelompok dan memberikan benaran bila ada yang mengalami kesulitan.

Pertemuan kedua hari Selasa 17 Oktober 2017, berlangsung dengan baik dan lancar. Peserta didik dibagi dalam 6 kelompok belajar, terdiri dari 2 orang kelompok atas, 2 orang kelompok sedang, dan 2 orang kelompok bawah. Hal ini dilakukan agar terjadi interaksi yang sinergis antar peserta didik, dalam artian tidak ada kelompok atas dan kelompok bawah. Semua kelompok memiliki karakteristik yang berbeda.

Tahap pengamatan dilakukan oleh peneliti dan kolaborator untuk melihat aktivitas selama proses pembelajaran dengan model *discovery learning* pada materi menangkap makna teks eksposisi analitis, berbagi pengetahuan, toleransi, bekerja sama, menghargai kelompok lain, terbuka dan berani mengemukakan pendapat dalam diskusi. Kelihatan ada satu kelompok yang kurang aktif dalam diskusi, bahkan cenderung malas. Hampir semua peserta didik memperhatikan penjelasan guru/peneliti dengan seksama, namun belum semuanya kritis dan kreatif terhadap materi yang dibahas, nampak peserta didik ada yang sudah berani mengajukan pertanyaan. Masih ada peserta didik yang pasif atau gugup dalam menjawab pertanyaan dari teman kelompok lain. Hasil pengamatan kolaborator terhadap aktivitas pembelajaran peneliti menunjukkan bahwa peneliti telah melaksanakan proses pembelajaran model *discovery learning* sesuai RPP dengan baik. Kondisi belajar mulai bergeliat aktif dan kondusif, terlihat peserta didik menikmati pembelajaran model *discovery learning*.

Tahap refleksi siklus II pertemuan kedua ini untuk memperbaiki kelemahan yang ditemukan pada proses pembelajaran. Hasil pembelajaran siklus II dengan KKM 75, masih ada 8 peserta didik (22,22%) yang belum mampu mencapai ketuntasan belajar mereka. Rata-rata hasil presentasi cukup, portofolio baik, keaktifan kelompok baik. Berdasar analisis data pembelajaran siklus II ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran siklus II cukup berhasil tetapi belum maksimal, maka perlu untuk pertemuan ketiga masih disusun rencana pembelajaran yang masih juga menerapkan model *discovery learning*.

Siklus II pertemuan ketiga, hari Selasa, 31 Oktober 2017. Pada tahap perencanaan peneliti masih menggunakan RPP yang sama dengan model *discovery learning*, menyusun kisi-kisi dan soal menangkap makna teks eksposisi analitis sebanyak 20 soal pilihan ganda untuk setiap kelompok, dan membuat lembar observasi pengamatan aktivitas pembelajaran untuk peserta didik dan guru/peneliti.

Tahap pelaksanaan pertemuan ketiga Siklus II, peneliti membuka pertemuan dengan salam dan do'a. memberi motivasi dan menjelaskan indikator pencapaian kompetensi hasil belajar terkait: 1) gambaran umum teks, 2) *main idea* paragraf tertentu, 3) *details* dari sebuah paragraf/ teks, 4) makna kata/kalimat, dan 5) argumen atau posisi si penulis. Peneliti meminta peserta didik melakukan kegiatan literasi secara berkelompok, dan menjawab pertanyaan seputar teks. Peneliti memantau aktivitas peserta didik dalam tes kelompok dan mencatat kegiatan tersebut.

Tahap pengamatan dilakukan oleh peneliti untuk melihat aktivitas selama tes berlangsung dengan model *discovery learning* pada materi menangkap makna teks eksposisi analitis, Kelihatan ada satu kelompok yang sedikit terlihat kekompakan peserta didik dalam menjawab pertanyaan secara

berkelompok. Tes berlangsung selama 60 menit, bentuk soal essay dan pilihan ganda.

Tahap refleksi siklus II pertemuan ketiga ini untuk menyampaikan hasil tes yang dari penelitian siklus II. Hasil belajar menangkap makna teks eksposisi analitis siklus II dengan KKM 75, masih ada 4 peserta didik (11%) yang tidak mampu mencapai ketuntasan belajar mereka. Rata-rata hasil belajar baik, dan keaktifan menjawab pertanyaan baik. Berdasar analisis data pembelajaran siklus II ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran siklus II berhasil meningkatkan hasil belajar menangkap makna teks eksposisi analitis peserta didik kelas XI IPS 1.

Berikut adalah data hasil belajar teks eksposisi analitis peserta didik kelas XI IPS 1, mulai dari Pra Siklus, Siklus I dan siklus II:

Tabel 2. Data Hasil Belajar Teks Eksposisi Analitis Peserta Didik Kelas XI IPS 1

No	Kriteria	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Rata-rata	69,91%	80,83%	85,67%
2	Daya Serap	70%	81%	86%
3	Ketuntasan	56%	83%	89%
4	Peningkatan	-	27%	30%

Tabel 3. Perbandingan aktivitas peserta didik

No	Indiator	Siklus I %	Siklus II %
1	Keaktifan berliterasi	76,67	80,83%
2	Latihan / LKS	75	89
3	Portofolio	83	95
4	Kepuasan	80	95

Berdasarkan deskripsi dan analisis di atas dapat dilihat bahwa meningkatnya hasil belajar peserta didik secara signifikan setiap siklusnya, berarti partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran positif, mereka tetap antusias dan termotivasi, otomatis mendukung hasil belajar yang diharapkan. Sesuai dengan pendapat Bruner, yang

mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya (Budiningih, 2017), dan diperkuat oleh pendapat John Hold (2010), “siswa mempunyai banyak talenta yang bisa dikembangkan dan dilatih sesuai dengan kemampuannya.”

Melihat ketuntasan belajar peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM, Siklus I 83%, dan Siklus II 89%, berarti target telah tercapai. Tingkat keaktifan peserta didik yang didalamnya ada kegiatan literasi mengalami peningkatan yang signifikan. Kepuasan secara kualitatif mengalami perubahan yang baik karena tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar. Kepuasan bersifat relatif menurut masing-masing peserta didik sehingga membuat peneliti menggunakan variabel kepuasan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis hasil belajar dan pembahasan dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) melalui pembelajaran kolaboratif, peserta didik bisa belajar penuh empati saling menghargai kelebihan dan kekurangan masing-masing dan bahkan terjadinya tutor sebaya, 2) melalui model *discovery learning* dan budaya literasi pada mata pelajaran bahasa Inggris materi menangkap makna teks eksposisi analitis, ternyata mampu meningkatkan partisipasi aktif dan hasil belajar peserta didik kelas XI IPS 1 meningkat secara signifikan sebesar 15,76% dari 69,91% menjadi 85,67%, dan tingkat ketuntasan belajar meningkat 33% dari 56% menjadi 89%.

Pembelajaran kolaboratif, model *discovery learning* dan budaya literasi ternyata mampu meningkatkan pemahaman, penalaran dan penerapan materi teks eksposisi analitis mata

pelajaran bahasa Inggris. Terjadi perubahan yang positif terkait kepuasan peserta didik dalam proses pembelajaran, meskipun masih ada empat peserta didik yang memerlukan penanganan khusus agar mereka mampu mencapai hasil belajar sesuai KKM.

Saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah agar para guru bahasa Inggris menerapkan pembelajaran kolaboratif, model *discovery learning* dan budaya literasi dalam proses pembelajarannya, sebagai salah satu alternatif dalam proses pembelajaran sehingga kegiatan belajar menjadi aktif, kreatif, efisien dan dinamis, yang memungkinkan terjadinya tutor sebaya. Guru harus tertantang untuk berinovasi dan berkeasi dalam menerapkan pembelajaran dan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar dan disenangi dan membuat peserta didik merasa puas dengan layanan yang diberikan, sehingga proses pembelajaran tidak membosankan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 aspek yang dijadikan komponen meningkatkan hasil belajar yaitu, 1) pemahaman, 2) penalaran, dan 3) penerapan. Selain ketiga ranah kognitif tersebut, juga terdapat komponen afektif (spiritual dan sosial) dan psikomotorik (portofolio) yang dinilai. Aspek-aspek tersebut sangat penting diinternalisasikan ke dalam diri peserta didik melalui proses tindakan pembelajaran terutama yang berfokus pada menangkap makna teks eksposisi analitis melalui penerapan pembelajaran kolaboratif, *discovery learning* dan budaya literasi. Hal ini dikarenakan peserta didik tidak bisa terlepas dari sosial dan harus selalu berinteraksi dengan lainnya, baik dalam hal kerjasama, berkomunikasi maupun transfer ilmu pengetahuan.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Holt, John, 2010. *Mengapa Siswa Gagal*. Jakarta: Erlangga. Terjemahan
- Lavendry, Ferdinal. "*Great Teacher*" Pencetak anak berkarakter. Jakarta: Jakarta: Gramedia. 2018 (4-5).
- Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013. Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMA/SMK. Pendekatan dan Model Pembelajaran. Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Dikbud PMP, Kemendikbud. Jakarta: 2016.
- Silabus Mata Pelajaran SMA/MA/SMK/MAK Mata Pelajaran Bahasa Inggris, Kemendikbud. Jakarta: 2016, Edisi Revisi.
- Suhardjono, Supardi, 2011. *Strategi Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sutrianto, dkk, 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMA*. Direktorat Pembinaan SMA Direktorat Pendidikan Dasar Menengah Kemendikbud.
- Surangga, I Made Ngurah. "Mendidik Lewat Literasi." *Jurnal Penjaminan Mutu*, Volume 3 Nomor 2 Agustus 2017, 2017 (154 – 164).
-, 2016, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan